

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK PARTISIPATIF SISWA KELAS VII
MTs AL- FALAH ARUNGKEKE KABUPATEN JENEPONTO**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**SKRIPSI
SULASTRI. N
10533741213**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
DESEMBER 2018**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِهَا أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Drama dengan Menggunakan teknik Partisipatif Siswa Kelas VII MTs AL-Falah Arungkeke Kabupaten Jeneponto” dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada BagindaNabi Muhammad saw, para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliaua kansampai kepada umatnya *ilayaumu al-akhir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang penulis alami selama penyelesaian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. Dan optimismo penulis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada: Nawir Sitory S.Pd dan Sohora, orang tua yang telah mendidik dan menyanangi penulis . Kakak dan adikku serta keluarga besar yang telah banyak membantu penulis dengan do’a dan bantuan semangat.

Prof. Dr. Anzhari, M.Hum. selaku pembimbing I dan Dr. Abdul Munir k. M.Pd. pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memimpin dengan penuh dedikasi dimana menjadi tempat bagi penulis untuk menimba ilmu. Erwin Akib, S.Pd, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dr. Munira, M.Pd., Ketua Jurusan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sahabat-sahabat, rekan-rekan mahasiswa pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Begitu pula ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya sehingga penulisan skripsi ini rampung dan karena bantuan dan dukungannya lah sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penulisan ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin*.

Makassar, September 2017

Penulis

ABSTRAK

Sulastri. N, 2017 “Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Teknik Partisipatif Siswa Kelas VII MTs Al-Falah Arungkeke”. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dibimbing oleh Anshari, dan Abdul Munir K., Penelitian ini dari latar belakang perlunya dilakukan pembaharuan dan peningkatan kompetensi siswa dalam pengelolaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa menggunakan Teknik Partisipatif.

Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan memberikan tes awal dan tes akhir. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Al-Falah Arungkeke sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Instrument penelitian menggunakan tes menulis yang berbentuk esai. Data diperoleh dari tes yang dianalisis secara kualitatif.

Nilai yang diperoleh pada siklus I (dengan menggunakan teknik partisipatif), yang mendapat nilai lebih ≤ 65 sebanyak 5 siswa atau 20% dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 50,76. Sedangkan pada siklus II, siswa yang mendapatkan nilai ≤ 65 sebanyak 25 atau 100%, dengan nilai rata-rata sebesar 71,2 berada pada kategori sedang.

Sebagai simpulan teknik partisipatif efektif untuk meningkatkan proses sekaligus keterampilan menulis siswa di MTs AL-Falah Arungkeke.

Kata Kunci: Menulis, Naskah Drama, Teknik Partisipatif.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan.....	
Daftar isi.....	x
Abstrak.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Fikir dan Hipotesis.....	6
1. Penelitian yang Relevan.....	6
2. Menulis Naskah Drama	7
3. Hal yang Harus Diperhatikan Dalam Menulis Naskah Drama.....	9
4. Pengertian Teknik Partisipatif	14
5. Prinsip Dasar Pembelajaran Partisipatif.....	17
6. Ciri-ciri Pembelajaran Partisipatif	20
A. Bagan Kerangka Pikir	21
B. Hipotesis	22
BAB III Metode Penelitian.....	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	23

C. Fokus Penelitian	24
D. Prosedur Penelitian.....	24
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Teknik Pengumpulan Data	28
G. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	30
A. Deskripsi Penelitian Siklus	30
1. Siklus I.....	30
2. Siklus II	40
B. Pembahasan	49
1. Menulis Naskah Drama	49
2. Teknik Partisipatif	51
BAB V Penutup	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
Daftar Pustaka.....	56
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran keterampilan menulis sulit dilakukan oleh siswa, salah satunya menulis naskah drama. Naskah drama berbeda dengan naskah sastra pada umumnya. Naskah drama mengandung unsur tokoh dan dialog yang dilengkapi dengan petunjuk akting, latar, dan juga peralatan yang digunakan. Pada umumnya siswa biasa mengalami kesulitan tentang hal tema, cara penulisan, menemukan watak, tokoh, menggambarkan keadaan, membuat epilog dan prolog drama serta dialog-dialog antar tokoh.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran menulis pun tidak lepas dari keterampilan menyimak dan membaca, dalam hal ini penulis lebih menekankan pada pembelajaran menulis. Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran menulis seharusnya sudah diterapkan sejak siswa duduk di sekolah dasar, hal ini dapat dijadikan sebagai pondasi bagi siswa dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP maupun SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Dengan kemampuan menulis, siswa dapat mengembangkan dan menuangkan gagasan dan pengalamannya dalam berbagai macam bentuk, salah satunya adalah cerita dalam bentuk drama.

Manusia sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dan beradaptasi dengan cara berkomunikasi. Komunikasi itu sendiri memiliki arti sebagai suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan, menginformasikan, dan mengubah sikap pendapat, atau perilaku baik secara langsung ataupun tidak langsung sebagai akibat lebih jauh dari ekspresi diri.

Pengajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah-sekolah, bertujuan agar siswa terampil berbahasa, tidak sepenuhnya dikuasai siswa karena kompetensi yang dimiliki siswa berbeda-beda baik dari segi kognitif maupun psikomotor.

Pada penelitian ini peneliti tidak mencantumkan masalah spesifik yang dialami siswa ketika kesulitan menulis, khususnya menulis naskah drama. Metode sugestopedia yang digunakan oleh peneliti hanya sebagai stimulus agar siswa tertarik untuk menulis. Sementara itu, kesulitan siswa dalam menemukan ide dan mengangkat tema tidak dijelaskan bagaimana cara mengatasinya sehingga peningkatan menulis naskah drama siswa tidak begitu jelas terlihat.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti bahwa siswa yang tidak terbiasa dalam menulis, pasti akan mengalami kesulitan dalam menulis sebuah naskah drama. Kesulitan yang dialami siswa pada umumnya berkaitan dengan hal tema, cara penulisan naskah drama, menentukan watak tokoh, menggambarkan keadaan dan membuat dialog-dialog antar tokoh. Dalam hal ini, bukan berarti siswa itu mengalami kebakuan dalam mengembangkan ide dan gagasannya. Namun, ide atau gagasan tersebut, begitu dituangkan dalam bentuk tulisan, hasilnya kurang menarik. Tulisan yang mereka tuangkan kurang jelas, pilihan katanya kurang tepat, dan gaya bahasa

yang digunakan masih menonton. Hal tersebut mengakibatkan nilai rata-rata siswa di bawah standar yaitu rata 50 sampai 55.

Adapun penelitian yang penulis lakukan adalah mencoba menerapkan teknik partisipatif. Teknik partisipatif adalah konsep belajar yang berpusat pada siswa. Artinya siswa ikut berpartisipasi dengan guru dengan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pembelajaran tersebut.

Metode yang tepat digunakan dalam menulis naskah drama dengan menggunakan teknik partisipatif adalah metode kerja kelompok. Menulis kreatif naskah drama ini yang ditekankan adalah kolaborasi kelompok siswa dalam menentukan tema hingga pembuatan naskah drama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menerapkan teknik partisipatif terhadap pembelajaran menulis drama. Teknik tersebut diterapkan melalui sebuah penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama Dengan Menggunakan Teknik Partisipatif (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VII MTs AL - Falah Arungkeke Kab. Jeneponto Tahun Ajaran 2017/2018).

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Hasil Pembelajaran Siswa dalam Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Teknik Partisipatif pada Siswa Kelas VII MTs AL - Falah Arungkeke Tahun Ajaran 2017?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar menulis naskah drama dengan menggunakan teknik partisipatif untuk kemampuan menulis siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penyusun ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepada sumber bacaan, khususnya tentang penggunaan teknik partisipatif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori pembelajaran guna meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan teknik partisipatif.

2. secara praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan dan disajikan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam menulis naskah drama

b. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama melalui teknik partisipatif

c. Bagi peneliti

Peneliti ini dapat menambah wawasan dan pengalaman serta dijadikan bekal dan gambaran saat penyusun terjun langsung sebagai pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran menulis naskah drama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR, dan HIPOTESIS

A. KajianPustaka

Penelitian mengenai keterampilan bersastra, khususnya menulis, telah banyak dilakukan oleh pakar atau peneliti bidang sastra, maupun mahasiswa yang melakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti tersebut bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran keterampilan menulis yang selama ini berlangsung. Pembelajaran keterampilan menulis diarahkan pada tercapainya kemampuan dan kemahiran siswa untuk menulis keterampilan menulis yang selama ini berlangsung. Pembelajaran keterampilan menulis diarahkan pada tercapainya kemampuan dan kemahiran siswa untuk menulis dalam berbagai kesempatan, sehingga diharapkan bisa menghasilkan siswa-siswi yang terampil menulis.

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian keterampilan menulis pada khususnya bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran keterampilan menulis yang berlangsung selama ini. Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah tindakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pernah mengangkat permasalahan pembelajaran keterampilan menulis antara lain, dilakukan oleh Solehaty (2007), Tri Marina (2011), kartini (2011).

Solehaty (2007) dengan judul “Penerapan Metode Sugetopedia dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Naskah Drama di Kelas XI SMA PGRI 1 Cibatugur

Tahun 2006/2007”, Tri Marina (2011) dengan judul “Pemanfaatan Media Video Lagu untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bobotsari Tahun Ajaran 2010-2011”, Kartini (2011) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Naskah Drama dengan Menggunakan Media Video Klip di SMP Negeri 1 Patikraja”.

2. Menulis Naskah Drama.

Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan bahasa (Tarigan 1994:21), menjelaskan bahwa menulis adalah kemampuan menggunakan suatu gagasan atau pesan. Menulis memang bukan pekerjaan mudah, namun juga tidak sulit. Menulis sebagai keterampilan hanya butuh komitmen. Komitmen menulis setiap hari, konsisten dan tidak pernah berhenti. Menulis apa saja setiap hari. Untuk keterampilan menulis, tidak diperlukan diskusi, apalagi perenungan tentang bagaimana dapat menulis dengan baik. Jadi menulis adalah sikap yang konsisten untuk menuangkan ide dan gagasan secara tertulis. Drama berasal dari kata Yunani; *draomai*, yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dikenal dengan istilah teater. Cerita yang dilakoni para pemain dipanggung disebut drama. Drama memiliki naskah. Pada akhirnya drama menjadi bentuk tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Kekuatan drama terletak pada gerak dan dialog. Drama menampilkan realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa drama adalah suatu karangan melukiskan sifat dan sikap serta konflik kehidupan manusia yang dilukiskan dengan gerak dalam bentuk dialog sebagai unsurnya dan dapat menimbulkan perhatian para penonton. Sebagai karya sastra, drama juga memiliki struktur cerita.

Kebanyakan naskah drama dibagi-bagi kedalam babak. Babak dalam naskah drama merupakan penggalan cerita yang menyajikan rangkaian peristiwa sesuai dengan urutan waktu dan tempat tertentu. Satu babak dalam cerita drama pun dibagi lagi kedalam adegan. Adegan adalah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa cerita atau saat datang atau perginya tokoh dalam cerita.

Bagian-bagian dalam naskah drama, yaitu dialog, petunjuk pengarang, dan prolog dialog adalah bagian dari naskah drama yang berisi percakapan antara satu tokoh dengan tokoh lain. Dialog berperan sangat penting dalam drama. Tanpa dialog, tidak ada karya sastra berbentuk drama. Petunjuk pengarang merupakan bagian yang memberikan penjelasan kepada pembaca tentang keadaan, suasana, peristiwa, atau perbuatan, dan sifat cerita. Petunjuk pengarang memiliki pemikiran tersendiri dalam naskah drama. Prolog adalah bagian naskah yang berisi satu atau beberapa keterangan pengarang tentang cerita yang disajikan. Dalam realisasinya, drama terdiri atas berbagai jenis. Jenis drama sangat bergantung pada cara penyajian drama, sarana, dan keberadaan naskah drama.

Menulis drama tidak hanya menuntut kemampuan mengemas cerita dalam bagian-bagian dialog, petunjuk, maupun prolog yang baik, tetapi juga membutuhkan

kemampuan mengelola konflik dalam cerita. Konflik diperlukan untuk menjaga suasana cerita drama agar dapat menggugah perasaan pembaca, hanyut kedalam cerita. Oleh Karena itu, menulis drama dapat dimulai dari membangun konflik antara tokoh dan cerita. Setelah konflik, kemudian diikuti dengan kemampuan menyusun urutan peristiwa dalam satu babak, mengembangkan urutan peristiwa menjadi naskah drama satu babak, dan melengkapi dialog.

Menulis drama bertumpu pada kemampuan memindahkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan naskah drama. Menulis drama sama sulitnya dengan mengembangkan dialog dalam cerita. Untuk memulai menulis drama, ada beberapa elemen yang dapat dijadikan acuan, yaitu sebagai berikut.

Menulis drama memperoleh kegiatan yang menyenangkan. Namun, banyak orang yang menganggap menulis drama merupakan hal yang sulit. Menulis drama dan menulis karya sastra lainnya memang harus diasah setiap hari, penuh komitmen dan konsisten.

3. Hal yang harus diperhatikan dalam Menulis Naskah Drama

Mulyana (1997:154) mengemukakan ada empat kualifikasi ketika kita akan menulis naskah drama, yaitu: (1) isi dramatik, (2) bahasa dramatik (3) bentuk dramatik dan (4) struktur dramatik:

a. Isi Drama.

Berisi premis dan tema, premis artinya persoalan pertama yang hendak diangkat dalam cerita, sedangkan tema dapat dipahami sebagai wujud dan

premis, yaitu dengan memberi jawaban atau pemecahan yang bersifat menyimpulkan.

b. Bahasa Drama.

Penggunaan bahasa berupa puitik, dan sosiologik. Apabila kita menyukai dialog-dialog yang dengan kalimat-kalimat seperti pada karya sastra bergenre prosa dengan melihat keseimbangan dengan linguistik dan artistik, maka bahasa drama itu termasuk kedalam bahasa prosaik. Jika gaya penulisannya kita lebih berfokus pada verifikasi seperti penataan bait, lirik, irama, maka bahasa itu bersifat puitik. Sementara itu, jika dialog-dialognya di sesuaikan dengan konteks, sehingga munculnya ragam dialog bahasa Indonesia, maka bahasa drama tersebut bersifat sosiologik.

c. Bentuk Drama.

Ragam ekspresi, gaya ekspresi, dan plot literer yang baku seperti tragedy, komedi, tragedy komedi, melo drama, dan bnyolan. Gaya ekspresi menyangkut visi dan pandangan penulis terhadap aliran artinya, seperti realisme, ekspresionisme, eksistensialisme, absurdisme, dan yang di maksud dengan plot literer adalah plot yang terdapat dalam teks drama.

d. Teks Drama.

Menyangkut perkembangan dan kaitan antar konflik yang muncul memuncak dan berakhir. Struktur dramatik terbagi menjadi eksposisi, konflikasi, resolusi, klimaks dan konklusi.

Mulyana dkk (1997:146), mengemukakan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama adalah sebagai berikut:

Babak adalah bagian drama satu naskah drama terdiri antar dua, atau tiga babak lebih. Biasanya batas satu dengan lainnya di tandai dengan turun naiknya layar, dalam babak biasanya terdiri atas beberapa adegan. Adegan adalah bagian dari babak sebuah adegan hanya menggambarkan sebuah susunan yang terdapat dalam sebuah babak, Prolog adalah kata pendahuluan dalam naskah drama. Prolog sangat penting dalam menyiapkan pikiran penonton atau pembaca agar dapat memahami alur cerita naskah drama, Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan, biasanya berupa simpulan yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca atau penonton drama, Dialog adalah percakapan pemain. Dialog memainkan peranan penting karena menjadi pengarah dalam cerita lewat dialog para pemeran atau tokoh. Penonton atau pembaca dapat mengetahui jalan cerita drama, dan Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri atau dengan tokoh lainnya yang tidak ada dihadapannya atau hanya ada dalam adegan.

Alur drama harus tunduk pada pola dasar cerita yang menuntut adanya konflik yang berawal, berkembang, dan kemudian terselesaikan. Konflik adalah terjadinya tarik menarik antara kepentingan orang-orang yang berbeda yang memungkinkan lakon berkembang dalam suatu gerak alur yang dinamis. Dengan demikian, alur terbentuk menjadi tiga bagian, yaitu pemaparan, konflik, dan penyelesaiannya. Alur dalam meliputi bagian-bagian berikut: Pemaparan atau eksposisi, babak yang mengantarkan situasi awal, Pengawatan atau konflikasi, babak mulai munculnya

pertikaian (konflik), Klimaks, babak sebagai puncak krisis, Peleraian atau anti klimaks, babak adanya peleraian, Penyelesaian, babak akhir.

Sebuah drama intinya adalah dialog, sebagaimana halnya kita mengobrol dalam kehidupan sehari-hari. Bedanya dialog dalam drama sudah diatur sebelumnya oleh sutradara atau penulis skenario. Dialog yang baik adalah dialog yang terdengar (volume baik), jelas (artikulasi baik), dimengerti (lafal benar) menghayati (sesuai dengan tuntutan atau jiwa peran yang ditentukan dalam naskah). Adapun bagian penting dari drama adalah latar dan latarpun terbagi dua yaitu latar ruang merupakan pijakan tempat peristiwa terjadi, umumnya jelas menunjang lakuan drama, dan sesuai dengan lingkup cerita, sedangkan latar waktu menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi.

Bahasa dalam drama konvensional harus disesuaikan dengan ragam bahasa yang sesuai dengan lingkungan sosial mereka serta watak mereka. Selain itu, seorang tokoh berkomunikasi dengan tokoh lainnya untuk menyampaikan suatu amanat, kemudian diantara mereka di harapkan terjadi dialog yang bermakna yang akan menyebabkan cerita berkembang.

Keterpaduan Menyangkut perkembangan dan kaitan antar konflik yang muncul memuncak dan berakhir. Struktur dramatik terbagi menjadi eksposisi, konflikasi, resolusi, klimaks, dan konklusi. Sementara dalam komedi disebut donumen (*berakhir dengan kebahagiaan*). Kesesuaian Penggunaan Bahasa adalah Penggunaan bahasa drama dapat berupa prosaik, puitik, dan sosiologik. Apabila kita menyukai dialog-dialog yang disusun dengan kalimat-kalimat seperti pada karya sastra bergenre

prosa dengan melihat keseimbangan linguistik dan artistik, maka bahasa drama itu termasuk kedalam bahasa prosaik. Jika gaya penulisannya kita lebih berfokus pada verifikasi, seperti penataan bait, rima, dan irama maka bahasa drama itu bersifat puitik. Sementara, jika dialog-dialognya disesuaikan dengan konteks sehingga munculnya ragam dialeg bahasa Indonesia, maka bahasa drama tersebut bersifat sosiologik.

Teknik dan Kelengkapan Menulis Naskah Drama Menurut Lubis (1982:27), teknik dan kelengkapan menulis naskah drama, dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut: a. Judul; b. Informasi tokoh; c. wawanca; d. Pembagian babak dan adegan. Pada kelas VII, yaitu menulis naskah drama standar kompetensi adalah kompetensi yang dapat dilakukan, ditampilkan untuk satu mata pelajaran, atau bisa dilakukan dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki oleh siswa.

Tabel Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi pada Kelas VII MTs

Kelas	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
VII MTs	Menulis bersastra dan menulis naskah drama	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama. b. Mendeskripsikan manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA terdiri atas 2 aspek, yaitu aspek keterampilan berbahasa dan aspek bersastra. Aspek keterampilan berbahasa dan bersastra terbagi atas beberapa subaspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan standar kompetensi KTSP, kompetensi dasar dari aspek menulis adalah mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama dan menarasikan pengalaman menulis dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama. Penelitian yang menyusun lakukan adalah mengacu pada kompetensi dasar mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama.

Metode pokok pembelajaran pada menulis naskah drama ini yaitu tentang pengertian menulis naskah drama, teknik penulisan naskah drama, hal-hal yang harus diperhatikan dalam drama. Dalam hal ini, sesuai dengan silabus yang ada dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII. Adapun materi yang penulis sampaikan pada penelitian ini adalah mengacu pada materi yang sesuai dengan silabus.

Menulis naskah drama sebagai wujud kegiatan pembelajaran menulis perlu dilatih pada siswa. Oleh karena itu, peran aktif guru sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menuangkan ide dan gagasannya.

4. Pengertian teknik partisipatif.

Pengertian partisipatif adalah kegiatan pembelajaran dimana semua pihak, termasuk pendidik dan peserta didik, terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik itu diwujudkan dalam tiga tahapan

kegiatan pembelajaran yaitu tahap perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan (*program implementation*), dan penilaian (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran.

Pada tahap perencanaan keterlibatan peserta didik diwujudkan dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber atau potensi yang tersedia, permasalahan dan prioritas masalah, dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar, sumber-sumber atau potensi yang tersedia, dan prioritas masalah, dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar dinyatakan oleh peserta didik sebagai keinginan yang dirasakan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan atau nilai yang diperlukan dalam kehidupan atau tanggung jawab pekerjaannya. Kebutuhan-kebutuhan belajar tersebut kemudian di tata secara cermat dan berurutan. Selanjutnya ditentukan urutan prioritas kebutuhan belajar atas dasar kepentingan dan kesegeraannya untuk dipenuhi melalui kegiatan belajar.

Selanjutnya peserta didik dilibatkan dalam merumuskan tujuan belajar. Tujuan belajar merupakan pernyataan mengenai apa yang akan dicapai atau di peroleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Tujuan belajar berkaitan erat dengan kebutuhan belajar. Perolehan belajar itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan/atau nilai-nilai yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Untuk mencapai tujuan belajar itu akan ditetapkan program pembelajaran. Program pembelajaran kegiatan ini mencakup apa yang akan dipelajari, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, alat-alat dan fasilitas, waktu yang digunakan, dan lain sebagainya. Singkatnya, keikutsertaan peserta didik dalam tahap

perencanaan kegiatan pembelajaran meliputi identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan kemungkinan hambatan yang akan ditemui dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan prioritas kebutuhan, perumusan tujuan belajar dan penetapan program kegiatan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan program pembelajaran peserta didik dilibatkan dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ini mencakup pertama, kedisiplinan peserta didik yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran. Kedua, pembinaan hubungan antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu, dan saling belajar. Ketiga, interaksi kegiatan pembelajaran antara peserta didik dan pendidik dilakukan melalui hubungan horissontal. Hubungan ini menggambarkan terjadinya komunikasi yang sejajar baik antara peserta didik dengan pendidik maupun antar peserta didik. Keempat, tekanan kegiatan pembelajaran adalah pada peranan peserta didik yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran, bukan pada pendidik yang lebih mengutamakan kegiatan mengajar. Pendekatan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, tidak terpusat pada pendidik. Penyusunan bahan belajar dan penentuan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dilakukan oleh para peserta didik dan pendidik. Peranan pendidik ialah membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa situasi kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan interaksi yang efektif dapat ditumbuhkan apabila peserta didik ikut serta secara aktif dalam pelaksanaan program kegiatan pembelajaran.

Pada tahap evaluasi program pembelajaran peserta didik dilibatkan dalam menentukan apa yang akan dievaluasi, bagaimana evaluasi dilakukan, dan kapan saja evaluasi akan dilakuakn. Selain itu, peserta didik juga dilibatkan dalam pelaksanaan evaluasi. Evaluasi dapat digunakan baik untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian pengelolaan program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil, dan dampak pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antar proses yang telah direncanakan dengan pelaksanaannya. Penelitian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui mengenai perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, nilai, aspirasi) yang dialami peserta didik atau lulusan setelah mengikuti program pembelajaran.

5. Prinsip Dasar Pembelajaran Partisipatif.

Di bawah ini akan dibicarakan beberapa prinsip dasar pembelajaran partisipatif.

1) Berpusat pada peserta (*learner centered*)

Proses kegiatan pembelajaran partisipatif yang yang berpusat pada peserta didik (*learner centered*). Hal ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu didasarkan atas dan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Latar belakang tersebut perlu menjadi perhatian utama dan dijadikan dasar dalam penyusunan rencana kegiatan pembelajaran partisipatif. Rencana kegiatan pembelajaran mencakup antara

lain langkah-langkah, materi, fasilitas, alat bantu, dan evaluasi proses, keluaran, dan pengaruh pembelajaran.

Peserta didik diikutsertakan pula dalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber, dan kemungkinan hambatan, serta dalam kegiatan merumuskan tujuan belajar. Dengan perkataan lain, bagi peserta didik yang mempunyai tugas pelayanan kepada masyarakat yang dibina oleh suatu lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan pelayanan tersebut maka kebutuhan belajar itu dapat pula diidentifikasi dari lembaga atau organisasi yang member tugas kepada peserta didikserta dari masyarakat yang menjadi sasaran layanan peserta didik.

Demikian pula peserta didik dilibatkan dalam kegiatan evaluasi terhadap pembelajaran. Singkatnya para peserta didik diikutsertakan dan memegang peranan penting dalam perencanaan, dengan berpusat pada peserta didik, mengandung makna bahwa peserta didik lebih banyak berperan dalam proses kegiatan pembelajaran partisipatif.

2) Berangkat dari pengalaman belajar (*experiential learning*)

Prinsip ini memberi arah bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai peserta didik atau dari pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Proses pembelajaran merupakan kegiatan peserta didik yang dilakukan secara bersama dalam situasi pengalaman nyata baik pengalaman dalam tugas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun pengalaman yang diangkat

dari tugas dalam proses kegiatan pembelajaran partisipatif adalah pendekatan pemecahan masalah karena pemecahan masalah merupakan pembelajaran yang lebih banyak menumbuhkan partisipasi para peserta didik. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan berangkat dari pengetahuan, nilai dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dan lebih menitik beratkan pada pendekatan pemecahan masalah.

3) Berorientasi pada tujuan (*goals oriented*)

Prinsip ini mengandung arti bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan belajar itu pun disusun dengan mempertimbangkan latar belakang pengalaman peserta didik, potensi yang dimilikinya, sumber-sumber yang tersedia pada lingkungan kehidupan mereka, serta kemungkinan hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun karakteristik tujuan belajar dan cara penyusunannya telah dibicarakan pada bab sebelumnya. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa setiap proses kegiatan pembelajaran partisipatif diarahkan untuk mencapai tujuan belajar yang telah disusun oleh pendidik bersama peserta didik serta diformulasikan oleh penyelenggara program pembelajaran.

4) Menekankan kerja sama

Berbeda dari pembelajaran tradisional yang menekankan persaingan atau usaha individu, pembelajaran partisipatif menekankan kerja sama. Hal ini

sesuai dengan pemahaman kita tentang dunia kerja dimana diperlukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kerja sama kita dapat memanfaatkan kelebihan kita dan kelebihan peserta yang lain untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

6. Ciri-Ciri Pembelajaran Partisipatif

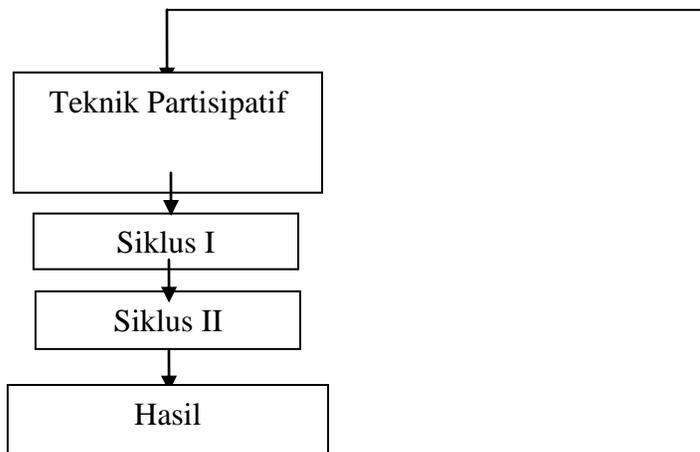
Proses kegiatan pembelajaran partisipatif berbeda proses kegiatan pembelajaran tradisional. Pembelajaran partisipatif ditandai dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peserta didik menempatkan diri pada kedudukan yang tidak serba mengetahui semua bahan belajar. Ia memandang peserta didik sebagai sumber yang mempunyai nilai bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Pendidik memainkan peran untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu berdasarkan atas kebutuhan belajar yang dirasakan perlu, penting, dan mendesak oleh peserta didik.
- 3) Pendidik melakukan motivasi terhadap peserta didik supaya berpartisipasi dalam menyusun tujuan belajar, bahan belajar, dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Pendidik bersama peserta didik melakukan kegiatan saling belajar dengan cara bertukar pikiran mengenai isi, proses dan hasil kegiatan pembelajaran, serta

tentang cara-cara dan langkah-langkah pengembangan pengalaman belajar untuk masa berikutnya.

- 5) Pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar, mengembangkan semangat belajar bersama, dan saling tukar pikiran dan pengalaman secara terbuka sehingga para peserta didik melibatkan diri secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.
- 6) Pendidik mengembangkan kegiatan pembelajaran berkelompok, memperhatikan minat perorangan, dan membantu peserta didik untuk mengoptimalkan respons terhadap stimulus yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Pendidik mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat berprestasi yaitu senantiasa berkeinginan untuk paling berhasil, semangat berkompetisi secara sehat, tidak melarikan diri dari tantangan, dan berorientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa datang.
- 8) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu berpikir dan bertindak terhadap dan di dalam dunia kehidupannya.





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. HIPOTESIS

Adapun hipotesis dalam penelitian ini jika menggunakan metode partisipatif maka kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas VII MTs AL-Falah Arungkeke Kabupaten Jeneponto meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu suatu penelitian yang dilakukan sistematis reflektif terhadap aksi atau tindakan, aksi atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian dilakukan secara sistematis dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Guswati 2006:30).

PTK bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis dimana dalam hal ini menulis naskah drama melalui metode teknik partisipatif. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur (siklus), yang ditanyakan dalam bentuk spiritual yang melukiskan sirkus, dalam PTK sering disebut siklus PTK. Satu siklus terdiri dari empat komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Dari refleksi, muncul permasalahan yang perlu mendapat perhatian, sehingga perlu dilakukan siklusberulang sampai permasalahan dapat dianggap teratasi. Pelaksanaan PTK dapat dilakukan beberapa siklus. Jumlah siklus dapat ditentukan berdasarkan apakah siklus tersebut dapat mengatasi permasalahan atau perlu diadakan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs AL - Falah Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Peneliti mengambil permasalahan ini karena peneliti ingin meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama pada sekolah MTs AL - Falah Arungkeke.

C. Subjek Penelitian

Dalam subjek penelitian ini adalah MTs AL - Falah Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Dengan jumlah siswa sebanyak 25 murid. Peneliti mengambil penelitian menggunakan teknik partisipatif karena untuk mengetahui kemampuan siswa menulis naskah drama melalui teknik partisipatif. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan adanya strategi pembelajaran dengan menggunakan teknik partisipatif agar siswa di dalam kelas ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk mengetahui kemampuan siswa menulis naskah drama melalui teknik partisipatif pada siswa kelas VII MTs AL - Falah Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

E. Prosedur Penelitian

Pada dasarnya penelitian harus mempunyai desain tertentu. Desain dalam penelitian dapat membantu peneliti untuk membantu hasil penelitiannya secara otomatis. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan karena penekanannya kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan

suatu ide dalam praktik atau situasi nyata dalam skala makro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan didalam kelas. Desain ini dipilih karena masalah utama muncul dari praktik pembelajaran dikelas sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis naskah drama melalui teknik partisipatif. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti merupakan penelitian yang dilakukan secara kolaboratif yaitu proses penelitian secara bekerja sama antara peneliti dan guru sekolah yang bersangkutan. Prosedur penelitian ini dirancang atas dua siklus yaitu: a. siklus pertama (4x pertemuan) dan b. siklus kedua (4x pertemuan). Hal-hal penting yang dilakukan pada siklus tersebut antara lain:

1. Mengidentifikasi keadaan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas untuk hal-hal sebagai berikut: a) Sikap siswa terhadap teknik partisipatif dalam proses pembelajaran; b) Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar; c) Pertanyaan, jawaban, atau tanggapan yang diajukan siswa; d) Keterampilan siswa dalam memahami tulisan yang ditugaskan baik secara individu maupun secara kelompok.
2. Melakukan analisis refleksi.

Pelaksanaan tindakan sikap siklus mengikuti langkah-langkah scenario sebagai berikut:

Siklus I

- a. Merancang tindakan siklus I.
- b. Melaksanakan tindakan.

- c. Memantau tindakan yang dilaksanakan (observasi).
- d. Mengadakan refleksi.

Siklus II

- a. Merancang tindakan berdasarkan pengalaman siklus I.
- b. Melaksanakan tindakan perbaikan.
- c. Memantau tindakan yang dilaksanakan (observasi).
- d. Mengevaluasi hasil observasi.
- e. Mengadakan refleksi II.
- f. Selanjutnya diuraikan gambaran kegiatan yang dilakukan masing-masing siklus sebagai berikut:

a. Gambaran umum siklus I

Siklus 1 dilaksanakan selama 4x pertemuan termasuk satu kali tes pada siklus

I. Hal-hal pokok yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah sebagai berikut: a) Menelaah kurikulum dan mempersiapkan materi pelajaran; b) Membuat skenario pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran teknik partisipatif; c) Menyiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada saat pelaksanaan tindakan; d) Membuat evaluasi untuk melihat apakah pemahaman konsep telah dimengerti dengan baik oleh siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut: a) Melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan; b) Membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen; c) Memantau atau mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi; d) Mengevaluasi hasil belajar siswa.

3. Tahap Observasi.

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang memuat catatan-catatan tentang situasi yang terjadi didalam kelas selama tindakan berlangsung.

4. Tahap Refleksi.

Dari hasil observasi dikumpul dan dianalisis pada tahap ini. Dari hasil yang didapatkan. Peneliti dapat merefleksi diri dengan melihat hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

b. Gambaran umum siklus II

Siklus II dilaksanakan selama 4x pertemuan. Hal-hal pokok yang dilakukan adalah:

1. Tahap perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah sebagai berikut: a) Melanjutkan aktivitas yang telah dilakukan pada siklus I; b) Memperbaiki dan membenahi kelemahan siklus I; c) Merencanakan kembali scenario pembelajaran merujuk dari hasil refleksi I.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan sesuai dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan relatif sama dengan pelaksanaan pada siklus I dengan mengadakan perbaikan pada metode mengajar yang diterapkan.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi.

Pada prinsipnya observasi yang dilaksanakan pada siklus II hampir dengan observasi yang dilakukan pada siklus I. Metode teknik partisipatif, dikaitkan dengan ketuntasan belajar siswa. Adapun kriteria ketuntasan individu yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dianggap tuntas apabila memperoleh skor minimal 65 dari skor ideal tes hasil belajar. Sedangkan ketuntasan klasikal jika mencapai minimal 85% siswa dinyatakan tuntas belajar. Skor ideal tes hasil belajar adalah 100% berarti siswa dianggap tuntas belajar jika memperoleh skor sama atau lebih dari 65.

F. Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal siswa sebelum proses pembelajaran serta penguasaan siswa terhadap mata pelajaran setelah proses pembelajaran.

G. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar pengumpulan data diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- a) Studi pendahuluan hingga teridentifikasi permasalahan; b) Pelaksanaan observasi, dan refleksi siklus I; c) Pelaksanaan observasi dan refleksi siklus II.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari bentuk instrument yang telah dibuat yaitu observasi, wawancara, pengamatan dalam bentuk catatan lapangan, dan lembar tes siswa. Analisis data, baik data kualitatif maupun data kuantitatif terlebih dahulu digunakan kemudian dideskripsikan dengan menampilkan hasil data yang digambarkan dengan bagan atau table yang selanjutnya akan dipersentasikan. Setelah dipersentasikan, data dianalisis dan dideskripsikan, maka langkah selanjutnya yaitu direfleksikan untuk menarik kesimpulan.

1. Kategori Data dan Interpretasi Data

Keseluruhan data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan focus penelitian terlebih dahulu. Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Langkah-langkahnya sebagai berikut: a) Mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan tindakan; b) Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan setiap siklus; c) Menganalisis data dari hasil belajar siswa; d) Menganalisis data hasil observasi.

Interval Tingkat Penguasaan	Kategori Nilai	Keterangan
85-100	A	Baik Sekali
75-84	B	Baik
65-74	C	Cukup
40-64	D	Kurang

0-39	E	Kurang Sekali
------	---	---------------

2. Kategori penilaian naskah drama

Penilaian dilakukan pada setiap siklus mengacu pada kriteria.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian pada proses pembelajaran Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Teknik Partisipatif kabupaten jeneponto. Adapun yang dianalisis adalah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II.

A. Deskripsi Penelitian Tindakan Kelas

Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah untuk melihat adanya persamaan, perbedaan, dan perkembangan setiap siklus.

1. Siklus I (pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan perkembangan setiap siklus.

a. Perencanaan (planning)

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran dengan menggunakan metode teknik partisipatif.
- 2) Membuat rencana pembelajaran dengan metode teknik partisipatif
- 3) Membuat lembar kerja siswa
- 4) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK
- 5) Menggunakan alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*acting*)

siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan I kali untuk pelaksanaan teks siklus I dengan menerapkan pembelajaran dengan metode teknik partisipatif.

Pada awal pertemuan peneliti membentuk kelompok. Kelompok ini dibentuk berdasarkan kemampuan siswa yang heterogen, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran sekaligus menyajikan informasi (materi) melalui bahan bacaan.

Setelah informasi (materi) dibagikan pada kelompok, anggota kelompok dengan yang sama tergabung dalam kelompok ahli untuk diskusi

Pada proses berlangsungnya diskusi kelompok, peneliti (guru) memantau setiap kelompok, membimbing, serta mengarahkan dan menjelaskan materi atau persoalan yang belum dimengerti atau dipahami. Setelah kembali dari kelompok, setiap anggota kelompok mempersiapkan untuk menyampaikan hasil tugasnya pada anggota kelompok lain. Dalam hal ini guru menekankan pentingnya kerjasama dan kekompakan dalam kelompoknya.

c. Observasi dan Evaluasi

Di awal pertemuan siklus pertama, selama proses pembelajaran dengan metode teknik partisipatif belum bisa mengikuti pembelajaran ini dengan baik. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran ini.

Data hasil observasi selama proses pelaksanaan siklus I tercermin pada lembar observasi di bawah ini:

Tabel 1.1: Hasil observasi siswa selama mengikuti pembelajaran siklus I

No	Nis	Nama Siswa	Aspek			
			A	B	C	D
1	113 100	Dea	✓	✓	✓	✓
2	113 068	Devi Andriani	–	–	–	✓
3	113 133	Dwi Pagesti	✓	–	–	✓
4	113 105	Ika Febriani	✓	–	–	✓
5	113	Imam	✓	–	–	✓

	074	Maulan a				
6	113 076	Irwanto	-	-	✓	✓
7	113 164	Ismi Wuland ari	-	-	✓	✓
8	113 014	Kosim	✓	-	-	✓
9	113 047	Nur Hadi Eka Saputra	✓	-	-	✓
1 0	113 080	Intan. P	-	-	✓	✓
1 1	113 166	Novi Restika	-	-	✓	✓
1 2	113 141	Nur Tika	-	-	-	✓
1 3	113 143	Panca Lasman	✓	✓	✓	✓

		a				
1	113	Fandi	-	-	-	✓
4	084					
1	113	Ratih	✓	✓	✓	✓
5	019	Miwant i				
1	113	Rima	✓	✓	✓	✓
6	174					
1	113	Bahru	✓	✓	✓	✓
7	116					
1	113	Komala	✓	✓	✓	✓
8	022	sari				
1	113	Sani	✓	✓	✓	✓
9	024	Irna. Y				
2	113	Wahyu	✓	✓	✓	✓
0	056	din				
2	113	Yuni	✓	✓	✓	✓
1	150	Suryani				
2	113	Yan	-	-	-	✓
2	058	Lestari				
2	113	Yuliana	✓	✓	✓	✓

3	120					
2	113	Ari	✓	✓	✓	✓
4	154	Andria ni				
2	113	Riska	✓	–	–	✓
5	089					

Keterangan :

- a) Jumlah siswa yang menunjukkan sikap senang
- b) Siswa yang memperhatikan media berperilaku manusia
- c) Siswa yang aktif dalam pembelajaran
- d) Siswa yang mengerjakan tugas dari guru

d. Refleksi

Diawal pertemuan pertama dan kedua sebagian siswa belum dapat mengikuti pembelajaran ini dengan baik, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran ini dan masih perlu beradaptasi. Dari hasil pengamatan sering terjadi keributan terutama dalam pembagian kelompok, perpindahan untuk diskusi baik dari kelompok 1 maupun kelompok lain, selain menimbulkan keributan juga membutuhkan waktu yang banyak untuk mengarahkan siswa untuk berdiskusi pada tempatnya, penyebab yang lain adalah banyaknya waktu yang terbuang karena siswa masihbingungdengan pembelajaran ini. Contoh hasil karangan yang dibuat oleh siswa

kutipan naskah drama yang dibuat siswa. Malam pun datang suasana menegangkan di malam hari, dia menangis kesakitan tanpa adanya pertolongan.

Wanita hamil : Alhamdulillah ya Allah akhirnya anakku lahir juga, atas rahmatmu ya Allah.

Aku kasih nama anakku Ibrahim Nur Shaleh. 16 tahun itu disekolahkan oleh ibunya dengan kepasrahan ibu akan melepaskan anaknya bersekolah di kota.

Ibrahim : Ibu, tidak apa-apa bila aku meninggalkan ibu?

Ibu : tidak apa-apa nak, ibu bahagia bila kamu sekolah dengan sungguh-sungguh

Ibrahim : baiklah, ibu jangan mencemaskan Ibrahim ya bu. Hari libur nasional pun datang

Ibu : kapan kau pulang nak, ibu rindu padamu. Datanglah seorang laki-laki membawa surat

Pak Rohim : assalamualaikum, bu...bu.....

Ibu : ia tunggu sebentar, ada apa?

Pak Rohim : ini ada surat untuk ibu dari Ibrahim

Ibu : oh ia Pak, makasih Pak?

Pak Rohim : sama-sama, ya sudah saya permisi pulang, wassalamualaikum

Ibu : waalaikumsalam.... Di kamar, ibu akhirnya membaca surat dari anaknya yang berisi kabarnya anaknya yang sudah mendapatkan

beasiswa dan tidak bisa pulang dalam hati ibu bercampur senang dan sedih.

Pada naskah drama karya salah satu siswa di atas. Judul yang dipilih sangat menari, mampu membuat pembaca merasa penasaran dan menimbulkan konflik yang bisa membuat cerita lebih berkesan. Pengarang kurang mengembangkan karakter tokoh, sehingga karakter tokoh tidak sesuai dengan fakta yang biasanya terjadidial kehidupan nyata padaumunya. Hal ini gambar pada kutipan berikut.

Ibrahim : ibu, tidak apa-apa bila aku meninggalkan ibu?

Ibu : tida apa-apa, ibu bahagia(pasrah)

Gambaran tokoh diatas, akan lebih hidup dengan adanya penambahan ilustrasi adegan dialognya. Misalnya:

Adegan Ibu memegang tangan Ibrahim pada saat ibrahim akan pergi kekota, ibu berusaha untuk mengulur-ulur waktu, tetapi usahanya gagal karena ibrahim bersikukuh untuk tetap pergi ke kota.

Dialog

Ibrahim : ibu, tidak apa-apa bila aku meninggalkan ibu?

Ibu : tidak apa-apa nak, ibu bahagia tapi nak, perginya nanti saja tinggalah beberapa hari lagi ya..

Dari kalimat diatas, ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda baca, dan kurang memperhatikan tanda baca yang sebenarnya digunakan pada naskah drama.

Misalnya pada dialog berikut:

Ibrahim : baiklah bu, jangan mencemaskan ibrahim ya

Kalimat di atas, merupakan kalimat perintah, seharusnya pengarang membutuhkan tanda seru (!) pada kalimat tersebut. Pada semua kalimat naskah drama, dea tidak menggunakan tanda baca petik (“) padahal ciri khas yang menandakan dialog langsung pada naskah drama adalah tanda baca petik (“)

Tabel 1.2 Hasil Penilaian naskah Drama

NO	Kriteria	Skor maksimal
1	Kelengkapan aspek formal drama	10
2	Kelengkapan unsur intrinsik	10
3	Keterpaduan unsur intrinsic	10
4	Kesusaian penggunaan bahasa	10
	Jumlah	40

Naskah drama yang dibuat pada siklus I, memperoleh nilai 40, dengan perincian seperti pada tabel diatas. Pada penggunaan bahasanya, dea banyak sekali melakukan kesalahan contohnya kata iaa seharusnya iya, makasih harusnya terima kasih. Berikut daftar nilai siswa pada siklus I.

Tabel 2.3 Nilai Naskah Drama pada Siswa

		N i s	N a m a S is w a									
												J u r l a h
		1 1 3 1 0 0	D e a	10	15	15	10					80
		1	D	10	15	10	10					75

	1 3 0 6 8	e v i A n d ri a n i							
	1 1 3 1 3 3	D w i P a g e st i	10	10	10	10			70
	1 1	I k	10	10	10	10			70

	3105	a F e b ri a n i								
	113074	I m a m M a u la n a	10	10	10	10				70
	11	Ir w	10	10	10	10				70

	3076	a n t o							
	113164	Is m i W u la n d a ri	10	15	10	10			75
	113014	K o si m	10	10	10	10			70
	1	N u	10	10	10	10			70

	13047	r H a d i E k a S a p u t r a								
	113080	I n t a n . P	10	15	10	10				75
	113166	N o v i R e s t i k a	10	10	10	10				70
	111	N u	10	15	10	10				75

	3	r							
	1	T							
	4	i							
	1	k							
		a							
	1	P	10	10	10	10			70
	1	a							
	3	n							
	1	c							
	4	a							
	3	L							
		a							
		s							
		m							
		a							
		n							
		a							
	1	F	10	15	10	10			75
	1	a							
	3	n							
	0	d							
	8	i							
	4								
	1	R	10	10	10	10			70

	13019	at i h M i w a n ti							
	13174	R i m a	10	10	10	10			70
	13166	B a h r u	10	10	10	10			70
	1311	K o	10	15	10	10			75

	3022	m al a s a ri							
	113024	S a n i I r n a. Y	10	15	10	10			75
	113056	W a h y u d i	10	10	10	10			70

		n								
	113150	Y u n i S u r y a n i	10	10	10	10				70
	113058	Y a n L e st a ri	10	15	10	10				75
	1	Y	10	15	10	10				75

	1 3 1 2 0	u li a n a							
	1 1 3 1 5 4	A ri A n d ri a n i	10	15	10	10			75
	1 1 3 0 8 9	R is k a	10	15	10	10			75

Keterangan:

1. Pelafalan (15)
2. Kosakata (15)
3. Struktur (15)
4. Intonasi (15)
5. Kelancaran (15)
6. Gaya/Ekspresi (15)
7. Keterampilan (10)

Secara umum selama peneliti berlangsung hingga akhir siklus satu I semangat belajar siswa semakin nampak, mereka semakin bisa kerjasama dengan anggota kelompoknya meskipun masih ada beberapa kelompok yang masih belum bisa beradaptasi dan komunikasi dengan baik. Pada akhir siklus I siswa diberi tes untuk menentukan sejauh mana kemampuan mereka atas materi yang telah diberikan dan dibahas selama siklus I. pelaksanaan berjalan dengan lancar meskipun masih ada siswa bekerjasama bahkan mengantuk dengan temannya. Demikian pula proses belajar mengajar masih terlihat siswa yang masih pasif, siswa yang demikian umumnya kurang memahami materi yang diberikan.

Maka dari itu, perlu dilanjutkan pada siklus II dengan perencanaan sebagai berikut:

- a) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- b) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- c) Memberikan pengakuan dan penghargaan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif maka skor hasil tes belajar pada siswa kelas VII MTs AL-Falah Arungkeke Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada tabel.

Tabel. 2.2 Statistik Skor hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	25
Skor ideal	100
Skor tertinggi	65
Skor rendah	40
Skor rata-rata	49,8

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa setelah pelaksanaan tindakan pengajaran pada siklus I sebesar 49,8 dari skor ideal yang mungkin di capai siswa yaitu 100, skor tertinggi yang diperoleh siklus I yaitu 70 dan skor terendah yang diperoleh siswa 50, jika skor hasil pemberian tes siswa siklus I dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.1 Data Hasil Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Kelas VII MTs AL-Falah Arungkeke.

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-54	Sangat rendah	16	64%
55-64	Rendah	5	20%

65-74	Sedang	4	16%
75-84	Tinggi	-	0%
85-100	Sangat tinggi	-	0%
	Jumlah	25	100

Dari tes siklus 1 di atas tergambar bahwa dari 25 siswa kelas VII MTs AL-Falah Aungkeke, 16 siswa atau 64% berada pada kategori sangat rendah; pada kategori rendah mencapai 5 siswa atau 20% kemudian pada kategori sedang sebanyak 4 siswa pula atau 16%; sedangkan pada kategori yang sangat tinggi 0 siswa atau 0%.

Jadi, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa yang mencapai batas ketuntasan sekitar 4 siswa atau 16, sedangkan siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu 21 siswa atau 84%.

2. Siklus II (kedua)

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan pada siklus kedua didasarkan siklus pertama, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan
- 3) Memberikan pengakuan dan penghargaan

4) Membuat perangkat pembelajaran teknik partisipatif yang lebih mudah di pahami oleh siswa.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Aktivitas yang dilakukan pada siklusII merupakan tindak lanjut dari siklus I. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dari siklus sebelumnya dengan tindakan-tindakan yang didasari oleh hasil observasi dan evaluasi serta refleksi. Pelaksanaan siklus II berlangsung 4x pertemuan, termasuk 1 kali pertemuan tes siklus II.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada siklus II, teknik partisipatif yang diterapkan mengalami peningkatan, siswa mulai beradaptasi dengan kelompoknya,kerjasama sudah mulai terorganisir dengan baik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Hal tersebut bisa dilihat pada data hasil observasi di bawah ini.

Tabel. 3.2 Data Hasil Observasi Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus I

	N i s	N a m a S is w a									
											J u r l a h
	1 1 3 1 0 0	D e a	15	15	15	10					85
	1	D	15	15	10	10					80

	1 3 0 6 8	e v i A n d ri a n i							
	1 1 3 1 3 3	D w i P a g e st i	15	15	10	10			80
	1 1	I k	15	15	10	10			80

	3105	a F e b ri a n i								
	113074	I m a m M a u la n a	15	15	10	10				80
	11	Ir w	15	15	10	10				80

	3076	a n t o								
	113164	Is m i W u la n d a ri	15	15	15	10				85
	113014	K o si m	15	15	15	10				85
	1	N u	10	10	10	10				70

	13047	r H a d i E k a S a p u t r a							
	113080	I n t a n . P	15	15	10	10			80
	113166	N o v i R e s t i k a	15	15	10	10			80
	11	N u	15	15	15	10			85

	3 1 4 1	r T i k a							
	1 1 3 1 4 3	P a n c a L a s m a n a	15	15	15	10			85
	1 1 3 0 8 4	F a n d i	10	15	10	10			75
	1	R	15	15	10	10			80

	13019	at i h M i w a n ti							
	13174	R i m a	15	15	10	10			80
	13166	B a h r u	15	15	10	10			80
	1311	K o	15	15	15	10			85

	3022	m al a s a ri							
	113024	S a n i r n a. Y	15	15	15	10			85
	113056	W a h y u d i	15	15	15	10			85

		n								
	1	Y	15	15	15	10				85
	1	u								
	3	n								
	1	i								
	5	S								
	0	u								
		r								
		y								
		a								
		n								
		i								
	1	Y	15	15	15	10				85
	1	a								
	3	n								
	0	L								
	5	e								
	8	st								
		a								
		ri								
	1	Y	15	15	10	10				80

	1 3 1 2 0	u li a n a							
	1 1 3 1 5 4	A ri A n d ri a n i	15	15	10	10			80
	1 1 3 0 8 9	R is k a	15	15	10	10			80

Keterangan:

1. Pelafalan (15)
2. Kosakata (15)
3. Struktur (15)
4. Intonasi (15)
5. Kelancaran (15)
6. Gaya/Ekspresi (15)
7. Keterampilan (10)

Pada tabel di atas diperoleh bahwa pada siklus II dari 25 siswa, jumlah siswa yang menunjukkan sikap senang sebanyak 23 orang dengan rata-rata 92%; siswa yang memperhatikan media, perilakumanusia sebanyak 23 orang dengan rata-rata 92%, siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 25 orang dengan rata-rata 100%, dan siswyang mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru sebanyak 25 Orang dengan rata-rata 100%.

d. Refleksi

Siklus II berlangsung 4 kali pertemuan, termasuk tes siklus II. Pada siklus kedua ini, siswa sudah bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan metode teknik partisipatif. Kerjasama mulai terorganisir dengan baik sehingga kegiatan diskusi kelompok terlihat kompak dan berlangsung dengan tertib, suasana yang biasanya ribut dan menyita banyak waktu mulai berkurang.

Pada siklus kedua ini, kendala-kendala yang dihadapi siklus I sudah bisa teratasi, siswa yang biasanya melakukan kegiatan diluar materi pembelajaran

mulai berkurang. Bahkan siswa yang tadinya pasif sudah mulai aktif. Berikut salah satu hasil pekerjaan siswa dalam menulis naskah drama.

Wanita hamil : Alhamdulillah ya Allah akhirnya anakku lahir juga, atas rahmatmu ya Allah.

Aku kasih nama anakku ibrahim nur shaleh.16 tahun itu disekolahkan oleh ibunya dengan kepasrahan ibu akan melepaskan anaknya bersekolah dikota.

Ibrahim : Ibu, tidak apa-apa bila aku meninggalkanibu?

Ibu : tidak apa-apa nak, ibu bahagiabila kamu sekolah dengan sungguh-sungguh

Ibrahim : baiklah, ibu jangan mencemaskan ibrahim ya bu Hari libur nasional pun datang

Ibu : kapan kau pulang nak, ibu rindu padamu Datanglah seorang laki-laki membawa surat

Pak rohim : assalamualaikum, bu....bu.....

Ibu : ia tunggu sebentar, ada apa?

Pak rohim : ini ada surat untuk ibu dari ibrahim

Ibu : oh ia pak, makasih pak?

Pak rohim : sama-sama, ya sudah saya permisi pulang, wassalamualaikum

Ibu : waalaikumsalam.... Dikamar, ibu akhirnya membaca surat dari anaknya yang berisi kabarnya anaknya yang sudah mendapatkan

beasiswa dan tidak bisa pulang dalam hati ibu bercampur senang dan sedih.

Pada naskah drama karya salah satu siswa di atas. Judul yang dipilih sangat menari, mampu membuat pembaca merasa penasaran dan menimbulkan konflik yang bisa membuat cerita lebih berkesan. Pengarang kurang mengembangkan karakter tokoh, sehingga karakter tokoh tidak sesuai dengan fakta yang biasanya terjadidial kehidupan nyata padaumunya. Hal ini gambar pada kutipan berikut.

Ibrahim : ibu, tidak apa-apa bila aku meninggalkan ibu?

Ibu : tida apa-apa, ibu bahagia(pasrah)

Gambaran tokoh diatas, akan lebih hidup dengan adanya penambahan ilustrasi adegan dialognya. Misalnya:

Adegan Ibu memegang tangan Ibrahim pada saat ibrahim akan pergi kekota, ibu berusaha untuk mengulur-ulur waktu, tetapi usahanya gagal karena ibrahim bersikukuh untuk tetap pergi ke kota.

Dialog

Ibrahim : ibu, tidak apa-apa bila aku meninggalkan ibu?

Ibu : tidak apa-apa nak, ibu bahagia tapi nak, perginya nanti saja tinggalah beberapa hari lagi ya..

Dari kalimat diatas, ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda baca, dan kurang memperhatikan tanda baca yang sebenarnya digunakan pada naskah drama.

Misalnya pada dialog berikut:

Ibrahim : baiklah bu, jangan mencemaskan ibrahim ya?.

Kalimat di atas, merupakan kalimat perintah, seharusnya pengarang membutuhkan tanda seru (!) pada kalimat tersebut. Pada semua kalimat naskah drama, dea tidak menggunakan tanda baca petik (“) padahal ciri khas yang menandakan dialog langsung pada naskah drama adalah tanda baca petik (“)

Pada naskah drama di atas, judul yang dipilih sangat menarik, mampu membuat pembaca merasa penasaran dan menimbulkan konflik yang bisa membuat cerita lebih berkesan. Pengarang sudah mengembangkan karakter tokoh sehingga sesuai dengan fakta yang biasanya terjadi dalam kehidupan nyata.

Dari hasil pengamatan ini,memberikan indikasi bahwa prinsip pembelajaran khususnya pada teknik partisipatif yang mengarah pada kerjasama,saling ketergantungan yang positif dapat terpenuhi. Berikut daftar nilai siswa dalam menuliskan naskah drama.

Tabel. 4.1 Nilai Naskah Drama pada siklus II

	N is	Na ma Sis wa	A s p e k				
			K A	K U	K U	K P	J u

			F D	I	S	B	m l a h
	1 1 3 1 0 0	De a	2 0	2 0	2 0	2 0	8 0
	1 1 3 0 6 8	De vi Adr ian a	2 0	2 0	1 5	1 5	7 0
	1 1 3 1 3	Dw i Pag esti	2 0	2 0	1 5	2 0	7 5

	3						
	1	Ika	2	1	1	2	7
	1	Feb	0	5	5	0	0
	3	rian					
	1	i					
	0						
	5						
	1	Ima	2	2	1	1	7
	1	m	0	0	5	5	0
	3	Ma					
	0	ula					
	7	na					
	4						
	1	Irw	2	1	1	2	7
	1	ant	0	5	5	0	0
	3	o					
	0						
	7						
	6						
	1	Ism	2	2	1	1	7
	1	i	0	0	6	5	0

	3 1 6 4	Wu lan dari					
	1 1 3 0 1 4	Ko sim	2 0	2 0	1 5	2 0	7 5
	1 1 3 0 4 7	Nur Ha di Eka Sap utra	2 0	2 0	1 5	2 0	7 5
	1 1 3 0 8	Inta n.P	2 0	1 5	1 5	2 0	7 0

	0						
	1	No	2	2	1	1	7
	1	vi	0	0	5	5	0
	3	Res					
	1	tika					
	6						
	6						
	1	Nur	1	1	2	2	7
	1	Tik	5	5	0	0	0
	3	a					
	1						
	4						
	1						
	1	Pan	2	2	1	2	7
	1	ca	0	0	5	0	5
	3	Las					
	1	ma					
	4	na					
	1						
	1	Fan	1	1	2	2	6
	1	di	5	0	0	0	5

	3 0 8 4						
	1 1 3 0 1 9	Rat ih Mi wa nti	1 5	1 0	2 0	2 0	6 5
	1 1 3 1 7 4	Ri ma	1 5	1 0	2 0	2 0	6 5
	1 1 3 1 1	Ba hru	1 5	1 5	2 0	2 0	7 0

	6						
	1	Ko	1	2	1	2	7
	1	mla	5	0	5	0	0
	3	sari					
	0						
	2						
	2						
	1	San	2	2	2	2	8
	1	i	0	0	0	0	0
	3	Irn					
	0	a.					
	2	Y					
	4						
	1	Wa	2	2	1	2	7
	1	hyu	0	0	5	0	5
	3	din					
	0						
	5						
	6						
	1	Yu	2	2	1	2	7
	1	ni	0	0	5	0	5

	3 1 5 0	Sur yan i					
	1 1 3 0 5 8	Ya n Les tari	1 5	1 0	2 0	2 0	7 0
	1 1 3 1 2 0	Yul ian a	1 5	1 5	2 0	2 0	7 0
	1 1 3 1 5	Ari An dria n	1 5	2 0	2 0	1 9	7 0

	4						
	1	Ris	1	1	2	2	6
	1	ka	5	0	0	0	5
	3						
	0						
	8						
	9						
		Jun					1
		lah					7
							8
							0
		Rat					7
		a-					1
		rata					,
							2

Keterangan :

KAFD : Kelengkapan Aspek Formal Drama (1-25)

KUI : Kelengkapan Unsur Intrinsik (1-25)

KUS : Keterpaduan Unsur Intrinsik (1-25)

KPB : Kesesuaian Pengguna Bahasa (1-25)

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil tes belajar pada siswa kelas VII C MTs AL-Falah Arungkeke Kabupaten Jeneponto dengan metode teknik partisipatif dalam siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Statistik	Nilai statistic
Subjek	25
Skor ideal	100
Skor tertinggi	80
Skor rendah	65
Skor rata-rata	71,2

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa setelah pelaksanaan tindakan pengajaran pada siklus II sebesar 71,2 dariskor ideal yang mungkin dicapai siswa yaitu 100, skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 65, dan skor tertinggi yang diperoleh pada siklus II yaitu 80 dengan rentang skor 25. Jika skor hasil pemberian tes siswa pada siklus II dikelompokkan kedalam

kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel. 5.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase pada Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
----	-------	----------	-----------	------------

				%
1.	0-54	Sangat rendah	0	0
2.	55-64	Rendah	0	0
3.	65-74	Sedang	17	68%
4.	75-84	Tinggi	8	32%
5.	85-100	Sangat tinggi	0	0
	Jumlah		25	100

Dalam hal ini kemampuan menulis pada kategori sangat rendah dan rendah; pada kategori sedang mencapai 17 siswa atau 68%, kemudian pada kategori tinggi sebanyak 8 siswa atau 32%.

Jadi, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa mencapai ketuntasan dalam menulis naskah drama dengan menggunakan teknik partisipatif.

B. Pembahasan

7. Menulis Naskah Drama.

Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan bahasa (Tarigan 1994:21), menjelaskan bahwa menulis adalah kemampuan menggunakan suatu

gagasan atau pesan. Menulis memang bukan pekerjaan mudah, namun juga tidak sulit. Menulis sebagai keterampilan hanya butuh komitmen. Komitmen menulis setiap hari, konsisten dan tidak pernah berhenti. Menulis apa saja setiap hari. Untuk keterampilan menulis, tidak diperlukan diskusi, apalagi perenungan tentang bagaimana dapat menulis dengan baik. Jadi menulis adalah sikap yang konsisten untuk menuangkan ide dan gagasan secara tertulis. Drama berasal dari kata Yunani; *draomai*, yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dikenal dengan istilah teater. Cerita yang dilakoni para pemain dipanggung disebut drama. Drama memiliki naskah. Pada akhirnya drama menjadi bentuk tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Kekuatan drama terletak pada gerak dan dialog. Drama menampilkan realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa drama adalah suatu karangan melukiskan sifat dan sikap serta konflik kehidupan manusia yang dilukiskan dengan gerak dalam bentuk dialog sebagai unsurnya dan dapat menimbulkan perhatian para penonton. Sebagai karya sastra, drama juga memiliki struktur cerita.

Menulis drama tidak hanya menuntut kemampuan mengemas cerita dalam bagian-bagian dialog, petunjuk, maupun prolog yang baik, tetapi juga membutuhkan kemampuan mengelola konflik dalam cerita. Konflik diperlukan untuk menjaga suasana cerita drama agar dapat menggugah perasaan pembaca, hanyut kedalam

cerita. Oleh Karena itu, menulis drama dapat dimulai dari membangun konflik antara tokoh dan cerita. Setelah konflik, kemudian diikuti dengan kemampuan menyusun urutan peristiwa dalam satu babak, mengembangkan urutan peristiwa menjadi naskah drama satu babak, dan melengkapi dialog.

Menulis drama bertumpu pada kemampuan memindahkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan naskah drama. Menulis drama sama sulitnya dengan mengembangkan dialog dalam cerita. Untuk memulai menulis drama, ada beberapa elemen yang dapat dijadikan acuan, yaitu sebagai berikut.

Menulis drama bisa jadi kegiatan yang menyenangkan. Namun, banyak orang yang menganggap menulis drama merupakan hal yang sulit. Menulis drama dan menulis karya sastra lainnya memang harus diasah setiap hari, penuh komitmen dan konsisten.

Kebanyakan naskah drama dibagi bagi kedalam babak. Babak dalam naskah drama merupakan penggalan cerita yang menyajikan rangkaian peristiwa sesuai dengan urutan waktu dan tempat tertentu. Satu babak dalam cerita drama pun dibagi lagi kedalam adegan adegan. Adegan adalah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa cerita atau saat dating atau perginya tokoh dalam cerita.

8. Teknik Partisipatif

Pengertian partisipatif adalah kegiatan pembelajaran dimana semua pihak, termasuk pendidik dan peserta didik, terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keikut sertaan peserta didik itu diwujudkan dalam tiga tahapan

kegiatan pembelajaran yaitu tahap perencanaan program (program planning.), pelaksanaan (program implementation), dan penilaian (program evaluation) kegiatan pembelajaran.

Pada tahap perencanaan keterlibatan peserta didik diwujudkan dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber atau potensi yang tersedia, permasalahan dan prioritas masalah, dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar, sumber-sumber atau potensi yang tersedia, dan prioritas masalah, dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Kebutuhan belajar dinyatakan oleh peserta didik sebagai keinginan yang dirasakan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan/atau nilai yang diperlukan dalam kehidupan atau tanggung jawab pekerjaannya. Kebutuhan-kebutuhan belajar tersebut kemudian di tata secara cermat dan berurutan. Selanjutnya ditentukan urutan prioritas kebutuhan belajar atas dasar kepentingan dan kesegeraannya untuk dipenuhi melalui kegiatan belajar.

Selanjutnya peserta didik dilibatkan dalam merumuskan tujuan belajar. Tujuan belajar merupakan pernyataan mengenai apa yang akan dicapai atau di peroleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Tujuan belajar berkaitan erat dengan kebutuhan belajar. Perolehan belajar itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan/atau nilai-nilai yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Untuk mencapai tujuan belajar itu akan ditetapkan program pembelajaran. Program pembelajaran kegiatan ini mencakup apa yang akan dipelajari, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, alat-alat dan fasilitas, waktu yang digunakan, dan lain sebagainya. Singkatnya, keikutsertaan peserta didik dalam tahap

perencanaan kegiatan pembelajaran meliputi identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan kemungkinan hambatan yang akan ditemui dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan prioritas kebutuhan, perumusan tujuan belajar dan penetapan program kegiatan pembelajaran.

Aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Persentase hasil observasi kemampuan menulis naskah drama pada siswa terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut: siswa yang menunjukkan sikap senang terhadap mata pelajaran pada siklus I dengan 17 orang dengan persentase 68% dan pada siklus II meningkat menjadi 23 orang dengan rata-rata 92%, siswa yang memperhatikan perilaku manusia 11 orang dengan persentase 44% dan pada siklus II meningkatkan menjadi 23 orang dengan rata-rata 92%, sedangkan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran siklus I sebanyak 15 orang dengan rata-rata 60%, dan pada siklus II meningkat menjadi 25 orang dengan rata-rata 100%, dan siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada siklus I sebanyak 25 orang dengan rata-rata 100%, sedangkan pada siklus II sama yaitu 25 orang dengan persentase 100%.

Kemampuan siswa dalam menulis naskah drama mengalami peningkatan pada siklus II. Dimana pada siklus I nilai rata-rata siswa 49,8 berada pada kategori rendah dan pada siklus II menjadi 71,2 berada pada kategori sedang. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode teknik partisipatif sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sebelumnya yakni 65, dimana

seluruh siswa mendapatkan nilai yang bervariasi antara 65 sampai 80 dengan persentase ketuntasan 100% .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah penyusun paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik partisipatif dilakukan untuk mencari deskripsi permasalahan yang terjadi di MTs AL-Falah Arungkeke Kabupaten Jeneponto tentang kesulitan siswa menulis naskah drama, untuk menyusun komponen pembelajaran yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan teknik partisipatif. Setiap siklus pembelajaran dilaksanakan dikelas VII tepatnya di MTs AL-Falah Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Siswa dan guru menyiapkan dan menyusun tempat duduk sesuai posisi yang sudah direncanakan dalam teknik partisipatif. Hal yang membedakan pada setiap siklus adalah cara guru dalam menampilkan media, metode dan posisi tempat duduk saat pembelajaran berlangsung pada siklus I, media yang digunakan media gambar dan menggunakan teknik partisipatif. Pada siklus II, media gambar dan posisi tempat duduk yang berbeda dengan menggunakan teknik partisipatif lebih merangsang konsentrasi siswa dan lebih menarik perhatian siswa.

Nilai yang diperoleh pada siklus I dengan menggunakan teknik partisipatif, yang mendapat nilai lebih dari 65 sebanyak 4 siswa atau 20% dengan rata-rata 49,8, sedangkan pada siklus II, siswa yang mendapat nilai lebih dari 65 sebanyak 25 orang atau 100% dengan nilai rata-rata 71,2

B. Saran

Beberapa saran yang perlu disampaikan dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan upaya memaksimalkan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan teknik partisipatif.

1. Pembelajaran menulis naskah dengan menggunakan teknik partisipatif terbukti efektif, sehingga teknik partisipatif dapat menjadi alternatif lain bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis naskah drama disekolah
2. Pembelajaran menulis naskah drama, sebaiknya tidak lagi menggunakan metode pembelajaran yang dapat membuat semua jenuh dan mengantuk, karena siswa akan lebih tertarik melakukan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran yang baru dan lebih menarik. Maka, penyusun berharap bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian sejenis, dapat memilih metode, dan media pembelajaran yang lebih menarik dan mampu merangsang kemampuan menulis naskah drama siswa.
3. Guna tercapainya tujuan pengajaran drama, seorang guru harusnya lebih efektif dan kreatif dalam mengemas metode pembelajaran, baik dari segi metode, teknik, model, maupun media. Hal tersebut diharapkan agar siswa dapat meningkatkan kualitas dan kreativitasnya dalam kegiatan belajar.
4. Penelitian tindakan kelas (PTK) dipandang tepat untuk memperbaiki kinerja pengajaran dan proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa pun dapat dioptimalkan. Maka penyusun merekomendasikan PTK sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pendidik Indonesia.

5. Untuk peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama, diharapkan dapat lebih menggali potensi siswa serta meningkatkan proses belajar dengan mencari alternatif metode, teknik maupun media pembelajaran yang lebih kreatif, menarik, bervariasi, dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abagil, Monica. 2008. *Kreatif Dengan Menulis*. Jakarta: Permata Equator Media.
- Akhadiah, S., dkk. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Departement Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Guswati, Wilbawa. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- H. Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Imelda, Keh. 20011. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Armico.
- Keraf. 1993. *Apresiasi Bahasa dan Seni*. Bandung: Basen Press.
- Lubis. 1982. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Moedjiono, Dkk. 1991. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Bernegosiasi, dan Berargumentasi*. Yogyakarta: Kamisius.
- Mulyana, Dkk. 1997. *Sanggar Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi, M, Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Solehaty, Assry. 2007. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika Edisi Ke-6*. Bandung: Tariso
- Tarigan. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Muhammad dan Suparno. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

L
A
M
P
I
R
A
N

Tabel 1.1: Hasil observasi siswa selama mengikuti pembelajaran siklus I

No	Nis	Nama Siswa	Aspek			
			A	B	C	D
1	113 100	Dea	✓	✓	✓	✓
2	113 068	Devi Andriani	-	-	-	✓
3	113 133	Dwi Pagesti	✓	-	-	✓
4	113 105	Ika Febriani	✓	-	-	✓
5	113 074	Imam Maulana	✓	-	-	✓
6	113 076	Irwanto	-	-	✓	✓
7	113 164	Ismi Wuland	-	-	✓	✓

		ari					
8	113 014	Kosim	✓	-	-		✓
9	113 047	Nur Hadi Eka Saputra	✓	-	-		✓
1 0	113 080	Intan. P	-	-	✓		✓
1 1	113 166	Novi Restika	-	-	✓		✓
1 2	113 141	Nur Tika	-	-	-		✓
1 3	113 143	Panca Lasman a	✓	✓	✓		✓
1 4	113 084	Fandi	-	-	-		✓
1 5	113 019	Ratih Miwant i	✓	✓	✓		✓

1 6	113 174	Rima	✓	✓	✓	✓
1 7	113 116	Bahru	✓	✓	✓	✓
1 8	113 022	Komala sari	✓	✓	✓	✓
1 9	113 024	Sani Irna. Y	✓	✓	✓	✓
2 0	113 056	Wahyu din	✓	✓	✓	✓
2 1	113 150	Yuni Suryani	✓	✓	✓	✓
2 2	113 058	Yan Lestari	-	-	-	✓
2 3	113 120	Yuliana	✓	✓	✓	✓
2 4	113 154	Ari Andria ni	✓	✓	✓	✓
2 5	113 089	Riska	✓	-	-	✓

Observer

()







RIWAYAT HIDUP



Sulastri. N., Lahir pada tanggal 27 November Tahun 1995 di Arungkeke Kabupaten Jeneponto , anak tunggal dan merupakan buah hati dari pasangan Nawir Sitori. S.Pd dan Sohora. Penulis menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar di SDN Lassang-Lassang, Kabupaten Jeneponto pada tahun 2002.

Penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di MTs AL-Falah Arungkeke, Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2010 dan tingkat menengah atas di SMK Negeri 1 Jeneponto, Kabupaten Jeneponto dan menyelesaikan studi pada tahun 2013. Kemudian pada Tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis menyelesaikan studi S1 dan selesai pada Tahun 2018. Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah swt bisa menimba ilmu yang merupakan bekal di masa depan. Penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.